

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, UKURAN PERUSAHAAN,
KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN CAPITAL ADEQUACY
RATIO TERHADAP MANAJEMEN LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2013)

Oleh:

Ayu Susanti

Pembimbing: R. Adri Satriawan Surya dan Azhari S

Faculty of Economics, Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email: ayu.susanti68@gmail.com

*The Effects of Information Asymmetry, Company Size, Ownership Managerial and
Capital Adequacy Ratio toward Earning Management
(Empirical Study on Banking Firm Listed in BEI 2011 – 2013)*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of information asymmetry, company size, ownership managerial and capital adequacy ratio on earning management. The population of this study is Banking Firm listed in Indonesia Stock Exchange in the period of 2011 – 2013. Based on purposive sampling method, there are 14 Banking firms as sample of this study. Test statistic used is multiple linear regression test and data obtained were processed using SPSS statistical software. The results of this research found that information asymmetry, company size, and capital adequacy ratio have a significant effect on earning management. While ownership managerial has no significant effect on earning management. Coefficient of determination (R^2) valued 0.365 means that earning management is influenced by information asymmetry, company size, ownership managerial and capital adequacy ratio amounted 36.5%.

*Keywords: Earning Management, Information Assymetry, Company Size,
Ownership Managerial, and Capital Adequacy Ratio*

PENDAHULUAN

Earning atau laba merupakan komponen keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ataupun kinerja manajer sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada manajer, dan juga digunakan sebagai dasar perhitungan

penghasilan kena pajak. Manajemen laba merupakan hal yang perlu dipahami oleh akuntan karena akan meningkatkan pemahaman mengenai kegunaan informasi *net income*, baik yang dilaporkan investor, kreditor, maupun fiskus.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian, informasi keuangan terhadap pihak-pihak di luar korporasi. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual

dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accounting Principles* (GAAP) untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan. (Assih dan Gudono, 2000). Badruzaman (2010) dalam Restuwulan (2013) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu cara yang ditempuh manajemen dalam mengelola perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen. Manajemen laba dilakukan karena bagi manajer dan para penyusun laporan keuangan mengharapkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya, sementara para investor cenderung memusatkan perhatiannya pada laba karena kestabilan laba akan berpengaruh pada kestabilan dividen.

Sampai saat ini, manajemen laba merupakan area yang paling kontroversial dalam akuntansi keuangan. Pihak yang kontra terhadap manajemen laba seperti investor, berpendapat bahwa manajemen laba merupakan pengurangan keandalan informasi laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan dalam pengambilan

keputusan. Di lain sisi, pihak yang pro terhadap manajemen laba seperti manajer, menganggap bahwa manajemen laba merupakan hal yang fleksibel untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tidak terduga.

Tindakan manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain: kasus laporan keuangan PT. Bank Lippo pada tahun 2002 yang diterbitkan oleh pihak manajemen perusahaan yang melibatkan pelaporan keuangan yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi laba dengan melakukan tindakan menurunkan laba. (Boediono, 2005).

Ada beberapa faktor yang diindikasikan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, yaitu asimetri informasi, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan *capital adequacy ratio*. Faktor pertama adalah asimetri informasi. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan.

Faktor kedua adalah ukuran perusahaan. Mpaata dan Sartono (1997) dalam Santi (2008) mengatakan bahwa besaran perusahaan/skala perusahaan adalah ukuran perusahaan yang ditentukan dari jumlah total aset yang dimiliki

perusahaan. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atas pemegang sahamnya. Selain itu, semakin besar perusahaan, semakin banyak estimasi dan penilaian yang perlu diterapkan untuk tiap jenis aktivitas perusahaan yang semakin banyak.

Faktor ketiga adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang berbeda yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Sehingga dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. (Gideon, 2005).

Faktor keempat adalah *capital adequacy ratio*. *Capital adequacy ratio* merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah asimetri informasi, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *capital adequacy ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Adapun tujuan penelitian ini untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan *capital adequacy ratio* terhadap manajemen laba.

TELAAH PUSTAKA

Teori Keagenan

Dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Meckling, 1976 dalam Ramawati, dkk., 2006). Hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal.

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri, mengakibatkan agen memanfaatkan informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen, mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak

sebenarnya kepada prinsipal terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen.

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri, mengakibatkan agen memanfaatkan.

Pada dasarnya, setiap orang memiliki perilaku untuk mementingkan dirinya sendiri. Ini memberikan kecenderungan kepada pihak manajer untuk melakukan manipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri (Morris, 1987) dalam Boediono, 2005). Teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia, yaitu:

- a) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).
- b) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi mana yang akan datang (*bounded rationality*).
- c) Manusia selalu menghindari risiko (*risk adverse*).

Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. (Copeland dalam Utami, 2005).

Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya,

komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan. (Sulistiyanto, 2008).

Menurut Sulistiyanto (2008), ada beberapa alasan manajer melakukan manajemen laba:

- a) Motivasi Bonus
Bonus plan hypothesis menegaskan bahwa *ceteris paribus*, manajer perusahaan cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang menggeser *earnings* yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang. Manajer melakukan manajemen laba untuk kepentingan bonusnya.
- b) Motivasi Kontraktual Lainnya
Hipotesis *debt/equity*, suatu perusahaan yang rasio *debt/equity* besar cenderung manajer perusahaan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang menggeser *earning* yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang. Manajemen melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian-perjanjian utangnya agar meloloskan perusahaan dari kesulitan keuangan.
- c) Motivasi Politik
Perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodiknya dibanding perusahaan yang kecil. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah.
- d) Motivasi Pajak

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

- e) Pergantian CEO
CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.
- f) Initial Public Offering (IPO)
Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba. Dalam prospek mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Setiawati dan Na'im (2000) mengemukakan manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

- a) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi
Cara manajemen mempengaruhi laba melalui perkiraan terhadap estimasi akuntansi, misalnya dengan estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, dan estimasi biaya garansi.
- b) Mengubah metode akuntansi
Caranya adalah dengan melakukan perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi.

Contohnya merubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode jumlah angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

- c) Menggeser periode biaya atau pendapatan
Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai pada periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

Ada empat pola manajemen laba menurut Scott (2000:383-384):

- a) *Taking Bath* (Cuci Bersih)
Pola ini terjadi saat reorganisasi. Misalnya pada saat pengangkatan CEO yang baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar sebagai akibat penghapusan aktiva atau pembebanan biaya masa depan sekaligus pada periode tersebut. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang karena berkurangnya periode masa depan.
- b) *Income Minimization* (Menurunkan Laba)
Pola ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi. Ini dapat dilakukan seperti dengan mempercepat penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan. Dengan

menurunkan laba diharapkan perusahaan tidak mendapat perhatian secara politis sebagai upaya untuk menyimpan laba. jadi, jika laba periode yang akan datang diperkirakan turun drastis, dapat diatasi dengan mengambil laba simpanan pada periode berjalan.

c) *Income Maximization* (Menaikkan Laba)

Pola ini dilakukan pada saat laba menurun. Ini dapat dilakukan dengan cara mengambil laba simpanan pada periode sebelumnya atau menarik laba periode yang akan datang, misalnya dengan menunda pembebanan biaya. Manajer mungkin menggunakan pola ini untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d) *Income Smoothing* (Perataan Laba)

Pola ini adalah pola manajemen laba yang paling banyak diminati. Perataan laba maksudnya adalah dengan cara meratakan laba antar periode yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal terutama bagi investor. Tujuan meratakan laba ini adalah agar dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar. Hal ini disebabkan karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Asimetri Informasi dan Teori *Bid-Ask Spread*

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati (2006) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

Asimetri informasi dapat diantisipasi dengan melakukan pengungkapan informasi yang lebih berkualitas. Ada dua tipe asimetri informasi:

a) *Adverse Selection*

Merupakan jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse Selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada investor luar.

b) *Moral Hazard*

Merupakan jenis asimetri informasi dimana satu pihak yang melangsungkan atau akan

melaksanakan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral Hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

Jika seorang investor ingin membeli atau menjual suatu saham atau sekuritas di pasar modal, biasanya dia melakukan transaksi melalui *broker/dealer* yang memiliki spesialisasi dalam suatu sekuritas. *Broker/dealer* inilah yang siap untuk menjual pada investor untuk harga *ask* jika investor ingin membeli suatu sekuritas. Jika investor sudah mempunyai suatu sekuritas dan ingin menjualnya, maka *broker/dealer* ini yang akan membeli sekuritas dengan harga *bid*. Perbedaan antara harga *bid* dan harga *ask* adalah *spread*. Asimetri informasi diukur dengan menggunakan *Relative Bid-ask Spread*. Dimana asimetri informasi dilihat dari selisih harga saat *ask* dengan harga *bid* perusahaan atau selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan. (Healy, 1999) dalam Rinita Mayanta (2008:46).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan menurut besar kecilnya perusahaan..UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam empat kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Sedangkan berdasarkan peraturan Bapepam KEP-

11/PM/1997 tentang bentuk dan isi pendaftaran perusahaan besar dan kecil, total kekayaan atau total aset yang dimiliki perusahaan menengah atau kecil tidak lebih dari Rp. 100.000.000.000 (seratus milyar rupiah) dan perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki total kekayaan atau total aset lebih dari Rp. 100.000.000.000 (seratus milyar rupiah).

Ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkat perusahaan adalah:

- a) Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan kontraktor yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
- b) Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu misalnya satu tahun.
- c) Total utang ditambah dengan nilai pasar saham biasa, merupakan jumlah utang dan nilai pasar saham biasa perusahaan pada saat atau suatu tanggal tertentu.
- d) Total aset, merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. (Sujono dan Soebiantoro, 2007). Struktur kepemilikan dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa faktor penting dalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh masalah hutang dan ekuitas saja, akan tetapi juga persentase

kepemilikan saham oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal. Komposisi kepemilikan saham (manajemen dan institusional) dapat merupakan penentu struktur modal dalam rangka mengurangi masalah keagenan.

Capital Adequacy Ratio

Capital adequacy ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. (Dendawijaya, 2003) dalam (Firdaus, 2013). CAR menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan berpengaruh terhadap besarnya modal.

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan ketika manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh

manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

Due (1998) dan Trueman & Titman (1988) dalam Rahmawati, dkk (2006), menyatakan bahwa asimetri informasi sebagai suatu keadaan untuk manajemen laba. Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, *agent* juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2002). Dengan adanya kondisi yang asimetri, maka *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

H₁: Asimetri informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai upaya penilaian besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Pada umumnya, penelitian di Indonesia menggunakan total aktiva atau total penjualan sebagai proksi dari ukuran perusahaan. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan

kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar, baik oleh investor, kreditor, pemerintah maupun masyarakat. Ukuran perusahaan diduga mampu mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana jika pengelolaan laba tersebut oportunistik, maka semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba (berhubungan negatif). Akan tetapi, jika pengelolaan laba efisien, maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya (berhubungan positif) (Sylvia dan Siddharta, 2005).

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektivitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum.

H₂: Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer merupakan salah satu cara untuk mengurangi keagenan dimana kepemilikan manajerial ini dapat mensejajarkan kepentingan manajer dengan kepentingan pemilik. Kepemilikan manajerial merupakan besarnya

kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung akan mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005).

H₃: Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Manajemen Laba

Penurunan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank akan menyebabkan manajer memiliki inisiatif untuk melakukan manajemen laba. CAR meningkat sehingga penilaian para investor dan masyarakat terhadap bank tersebut juga meningkat. Manajemen laba dilakukan oleh bank yang mengalami penurunan nilai CAR sebagai salah satu indikator kinerja keuangan bank. Bank Indonesia sebagai pengawas semua bank yang ada di Indonesia menerapkan cara penilaian CAR suatu bank berdasarkan pada laporan keuangan. Penilaian CAR dengan menggunakan laporan keuangan itulah yang menyebabkan manajer memiliki inisiatif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh BI.

H₄: *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011–2013. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang didasarkan pada *judgment*, di mana penarikan sampel dilakukan berdasarkan kemampuan masing-masing anggota populasi dalam memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan dari tahun 2011-2013 di Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan adalah sumber data eksternal. Data sekunder penelitian ini berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sampel selama periode 2011-2013 yang diperoleh secara tidak langsung dan bersumber dari website Indonesia Stock Exchange (IDX) di www.idx.co.id.

Variabel Operasional dan Pengukurannya

Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah situasi dimana terjadi ketidakselarasan informasi antara pihak yang memiliki atau menyediakan informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi. Pengukuran asimetri informasi dalam penelitian ini dengan menggunakan *relative bid-ask spread* yang dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{SPREAD} = \frac{(\text{ask}_{i,t} - \text{id}_{i,t})}{\{(\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t})/2\}} \times 100$$

Ukuran Perusahaan

Menurut Jogiyanto (2007:282) ukuran perusahaan diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan formula:

$$\text{COM_SIZE} = \text{Log Total Asset}$$

Kepemilikan Manajerial

Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$\text{MGR} = (\text{Saham Manajemen} / \text{Total Saham Perusahaan}) \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio

Pengukuran CAR dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan formula:

$$\text{CAR} = (\text{Modal Bank} / \text{Aktiva Tertimbang menurut Risiko}) \times 100\%$$

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif diyakini bahwa terdapat hubungan sebab akibat antar fenomena dengan gejala. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan alat statistik *Statistical Program for Social Science (SPSS)* versi 17.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum dari masing-masing

variabel (Ghozali, 2011:19). Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	42	-.07809	.17868	.0702	.04907
SPREAD	42	.5222	27.7778	4.4833	6.22400
COM_SIZE	42	11.8510	15.6464	13.6077	.76641
MGR	42	.00000	28.2300	2.5967	6.15491
CAR	42	10.3500	23.0900	16.5183	3.32204

Sumber: Data Olahan, 2015

Variabel dependen manajemen laba (DACC) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.702 dengan standar deviasi sebesar 0.4901. Nilai minimum sebesar -0.7809 diperoleh dari Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0.17868 diperoleh dari Bank Jabar Banten Tbk.

Variabel asimetri informasi (SPREAD) yang diproksikan dengan *relative bid-ask spread* memiliki nilai rata-rata sebesar 4.4833 dengan standar deviasi sebesar 6.22400. Nilai minimum sebesar 0.5222 yang diperoleh dari Bank Central Asia Tbk. Sedangkan nilai maksimum sebesar 27.7778 yang diperoleh dari Bank NISP OCBC Tbk.

Variabel ukuran perusahaan (COM_SIZE) yang diproksikan dengan *log total asset* memiliki nilai minimum sebesar 11.8510 yang diperoleh dari Bank Jabar Banten Tbk. Sedangkan nilai maksimum sebesar 15.6464 yang diperoleh dari Bank Central Asia Tbk. Nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan sebesar 13.6077 dengan standar deviasi sebesar 0.76641.

Variabel kepemilikan manajerial (MGR) diperoleh dari hasil kepemilikan oleh manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0.00000 yang diperoleh dari Bank

Negara Indonesia Tbk. Sedangkan nilai maksimum sebesar 28.2300 yang diperoleh dari Bank Capital Indonesia Tbk. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 2.5967 dengan standar deviasi sebesar 6.15491.

Variabel *capital adequacy ratio* yang diperoleh dari rasio CAR masing-masing perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 10.3500 yang diperoleh dari Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk. Sedangkan nilai maksimum sebesar 23.0900 yang diperoleh dari Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. Nilai rata-rata variabel *capital adequacy ratio* sebesar 16.5183 dengan standar deviasi sebesar 3.

Hasil Uji Normalitas

Tabel berikut menunjukkan hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03713525
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.061
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.491
Asymp. Sig. (2-tailed)		.970

Sumber: Data Olahan, 2015

Dari pengujian tersebut diperoleh nilai *asympt.sig (2-tailed)* sebesar 0.970. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda berdistribusi normal karena nilai *asympt.sig (2-tailed)* > 0.05, yaitu 0.970 > 0.05.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ASYM	.901	1.110
COM_SIZE	.879	1.137
MGR	.872	1.147
CAR	.881	1.135

Sumber: Data Olahan, 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai *tolerance* untuk setiap variabel independen di antara 0.0 - 1. Nilai VIF juga lebih rendah dari angka 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel berikut menunjukkan hasil uji autokorelasi.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.654 ^a	.427	.365	.03909	2.244

Sumber: Data Olahan, 2015

Dari tabel atas, diketahui bahwa angka DW adalah sebesar 2.244. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi linier tidak mengalami autokorelasi karena $1 < DW < 3$.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel berikut ini menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.033	.067			-.488	.629
ASYM	.000	.001	.116		.687	.496
COM_SIZE	-.001	.005	-.038		-.222	.826
MGR	.000	.001	-.158		-.923	.362
CAR	.001	.001	.143		.841	.406

Sumber: Data Olahan, 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi untuk semua variabel independen di atas 0.05 atau 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari permasalahan heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Untuk menguji ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, maka dalam penelitian ini dilakukan uji t. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Hipotesis alternatif diterima jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signifikan < 0.05 . Nilai t_{tabel} dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan cara melihat df (*degree of freedom*) dengan persamaan sebagai berikut:

$$t_{tabel} = n - k - 1 ; \alpha$$

$$t_{tabel} = 42 - 4 - 1 ; 0.05$$

$$t_{tabel} = 200 ; 0.05$$

$$t_{tabel} = 2.026$$

Tabel berikut adalah tabel hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier
Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.283	.125		2.263	.030
ASYM	.002	.001	.280	2.136	.039
COM_SIZE	-.021	.008	-.336	-2.530	.016
MGR	-.001	.001	-.131	-.985	.331
CAR	.006	.002	.379	2.863	.007

Sumber: Data Olahan, 2015

Dari hasil yang ditunjukkan pada Tabel 6, maka hasil persamaan regresi linier berganda dapat ditentukan sebagai berikut:

$$Y = 0.283 + 0.002X_1 + (-0.021X_2 + (-0.001X_3 + 0.006X_4) + \varepsilon$$

Pada Tabel 6 dapat dilihat pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba diperoleh nilai t_{hitung} 2.136 < t_{tabel} 2.026 dan taraf signifikan 0.039 > α .0.05. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pada Tabel 6 dapat dilihat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba t_{hitung} -2.530 > t_{tabel} 2.026 dan taraf signifikan 0.016 > α .0.05. Dengan demikian H_2 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pada Tabel 6 dapat dilihat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba diperoleh nilai t_{hitung} -0.985 < t_{tabel} 2.026 dan taraf signifikan 0.331 > α .0.05. Dengan demikian H_3 ditolak dan H_0 diterima, yang artinya kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pada Tabel 6 dapat dilihat pengaruh *capital adequacy ratio*

terhadap manajemen laba diperoleh nilai t_{hitung} 2.863 > t_{tabel} 2.026 dan taraf signifikan 0.007 < α .0.05. Dengan demikian H_4 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya *capital adequacy ratio* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel berikut adalah hasil uji koefisien determinasi R^2 :

Tabel 7
Hasil Koefisien Determinasi R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.654 ^a	.427	.365	.03909

Sumber: Data Olahan, 2015

Dari tabel diatas diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0.365. Angka ini memberi pengertian bahwa sebesar 36.5% manajemen laba dipengaruhi oleh asimetri informasi, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan *capital adequacy ratio*. Sedangkan 63.5% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4. Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Saran

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga kurang mampu menggeneralisasikan terjadinya manajemen laba di perusahaan-perusahaan lainnya di Indonesia.
2. Penggunaan variabel kepemilikan manajerial memperkecil jumlah data dikarenakan tidak semua perusahaan dimiliki oleh manajerial.
3. Penelitian ini hanya menggunakan periode tiga tahun. Dengan menggunakan periode yang lebih panjang dimungkinkan adanya hasil yang berbeda dengan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Assih, Prihat. 2004. *Pengaruh Set Kesempatan Investasi terhadap Hubungan Antara Faktor-Faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba*. Disertasi Mahasiswa Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Boediono, Gideon SB. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Firdaus, Ilham. 2013. *Pengaruh Asimetri Informasi dan Capital Adequacy Ratio terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal.[online]. (<http://ejournal.unp.ac.id>).
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto, Hartono. 2007. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Mpaata, Kaziba A. dan Agus Sartono. 1997. *Factor Determining Price-Earning (P/E) Ratio*. Jurnal Kelola. No.15/VI Hal.133-150.
- Rahmawati, Suparno, dan Qomariyah. 2006. *Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Restuwulan. 2013. *Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba di Perusahaan Sector Food and Beverage*. Universitas Widyatama Bandung.

- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition Canada: Prentice Hall.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. *Manajemen Laba*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol.15, No. 4 Hal.424-441.
- Sujono dan Soebiantoro. 2007. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Factor Intern dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Ekonomi Manajemen: Fakultas Ekonomi, Universitas Petra
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Utami, Wiwik. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas*. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Veronica N.P Siregar, Sylvia dan Siddharta Utama. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Badan Pengawas Pasar Modal. 1997. Keputusan Ketua Badan pengawas Pasar Modal No. Kep-11/PM/1997 Tentang *Perubahan Peraturan Nomor IX.C.7 Tentang Pedoman Mengenai Bentuk dan Isi Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum Oleh Perusahaan Menengah atau Kecil*.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah.